

## ANALISIS KENDALA PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA OLEH STAF DAN KARYAWAN DI MA'HAD KHAIRUL BARIYYAH

Ahmad Habibi<sup>1</sup>, Ahmad Zerka Zinur<sup>2</sup>, Tiara Noviarini<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah Mitra Karya Bekasi

Email: [ahmadhbb145@gmail.com](mailto:ahmadhbb145@gmail.com)<sup>1</sup>, [zerkaahmad@gmail.com](mailto:zerkaahmad@gmail.com)<sup>2</sup>, [noviarinitara@gmail.com](mailto:noviarinitara@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kendala penggunaan Bahasa Indonesia oleh staf dan karyawan di Ma'had Khairul Bariyyah, yang terletak di Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Dominasi penggunaan bahasa daerah, khususnya Bahasa Sunda, dalam komunikasi sehari-hari menjadi penghalang dalam penerapan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama dalam konteks komunikasi formal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi untuk menggali faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya penggunaan Bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pelatihan bahasa, kebiasaan berbicara dalam bahasa daerah, serta kurangnya pemahaman tentang tata bahasa dan kosakata yang sesuai merupakan kendala utama. Penelitian ini menyarankan perlunya pelatihan bahasa yang lebih intensif serta kebijakan yang mendukung penggunaan Bahasa Indonesia secara konsisten di lingkungan kerja.

**Kata kunci:** Bahasa Indonesia, kendala komunikasi, pelatihan bahasa, Bahasa Sunda

### Abstract

### The Analysis of Obstacles in the Use of Indonesian Language by Staff and Employees at Ma'had Khairul Bariyyah

*This study aims to analyze the obstacles to the use of the Indonesian language by staff and employees at Ma'had Khairul Bariyyah, located in Bekasi Regency, West Java. The dominance of regional language use, particularly Sundanese, in daily communication hinders the proper application of Indonesian, especially in formal communication contexts. This study uses a qualitative approach with in-depth interviews and observations to identify the factors causing the low use of Indonesian. The findings show that the lack of language training, the habit of speaking in the regional language, and the insufficient understanding of proper grammar and vocabulary are the main obstacles. This study suggests the need for more intensive language training and policies that support consistent use of Indonesian in the workplace.*

**Keywords:** Indonesian language, communication obstacles, language training, Sundanese

### I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang menghubungkan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Selain sebagai sarana penyampaian pesan, bahasa juga berfungsi sebagai mekanisme untuk berpikir dan memahami realitas sosial (Mulyana & Rakhmat, 2005). Sebagai negara multikultural dengan lebih dari 700 bahasa daerah, Indonesia menjadikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara yang diatur dalam Pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945. Bahasa Indonesia tidak hanya menjadi media komunikasi resmi tetapi juga menjadi pemersatu bangsa dalam konteks keberagaman budaya dan adat istiadat (Permendagri No. 40 Tahun

2007). Namun, kendala dalam penggunaan Bahasa Indonesia yang efektif sering kali muncul di wilayah dengan pengaruh bahasa daerah yang kuat.

Salah satu wilayah yang mencerminkan fenomena ini adalah Kabupaten Bekasi, Jawa Barat, tempat berdirinya MA Ma'had Khairul Bariyyah. Kabupaten Bekasi memiliki masyarakat heterogen, tetapi mayoritas penduduknya menggunakan Bahasa Sunda sebagai alat komunikasi sehari-hari. Dominasi Bahasa Sunda dalam interaksi informal memengaruhi penggunaan Bahasa Indonesia, terutama di lembaga pendidikan seperti MA Ma'had Khairul Bariyyah. Hal ini dapat menyebabkan hambatan dalam

komunikasi formal yang mengharuskan penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi. Sebagaimana diungkapkan oleh Noviarini (2018), perbedaan dialek, konsonan, dan diksi yang dipengaruhi oleh budaya dan adat istiadat suatu kelompok dapat memengaruhi kemampuan individu dalam menggunakan bahasa tertentu.

Kendala dalam pemerolehan dan penggunaan Bahasa Indonesia di lingkungan heterogen ini menarik untuk dikaji. Menurut Yanti dan Noviarini (2023), meskipun setiap individu memiliki potensi yang sama dalam memperoleh bahasa secara alami, kemampuan dalam memproses dan mengimplementasikan bahasa sangat bergantung pada lingkungan dan pengalaman berbahasa. Fenomena ini terlihat di MA Ma'had Khairul Bariyyah, di mana sebagian besar staf dan karyawan cenderung menggunakan Bahasa Sunda dalam interaksi sehari-hari. Hal ini menciptakan kesenjangan kompetensi dalam penggunaan Bahasa Indonesia, terutama dalam komunikasi formal yang menuntut tata bahasa dan diksi yang baik.

Di era globalisasi, pentingnya Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi utama dalam meningkatkan produktivitas dan keterlibatan karyawan semakin disadari. Nabila et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Indonesia yang efektif dapat menciptakan budaya organisasi yang inklusif, meningkatkan kolaborasi, dan membangun citra profesional organisasi. Namun, hambatan linguistik seperti dominasi bahasa daerah dan kurangnya pelatihan formal sering kali menjadi tantangan utama yang menghambat implementasi komunikasi efektif.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa kendala utama yang dihadapi di MA Ma'had Khairul Bariyyah adalah rendahnya kompetensi staf dalam penggunaan Bahasa Indonesia secara formal, minimnya sosialisasi kebijakan kebahasaan, serta preferensi karyawan untuk menggunakan Bahasa Sunda. Hal ini berpotensi menciptakan miskomunikasi dalam tugas-tugas administratif dan hubungan

antarindividu. Romadona (2020) menekankan bahwa komunikasi yang buruk dapat memengaruhi kolaborasi, efisiensi, dan kinerja organisasi secara keseluruhan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kendala penggunaan Bahasa Indonesia oleh staf dan karyawan di MA Ma'had Khairul Bariyyah. Kajian ini juga bertujuan untuk merancang strategi peningkatan kompetensi Bahasa Indonesia melalui pelatihan kebahasaan, kebijakan internal yang adaptif, serta penguatan budaya organisasi berbasis komunikasi. Pendekatan ini penting untuk memastikan komunikasi yang lebih harmonis dan produktif di lingkungan kerja yang heterogen.

Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengelolaan komunikasi di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi institusi lain dalam menghadapi tantangan serupa dan memperkuat peran Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang inklusif dan efektif.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam kendala penggunaan Bahasa Indonesia di lingkungan MA Ma'had Khairul Bariyyah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman dan pandangan para informan dalam konteks komunikasi formal di lembaga pendidikan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 10 informan yang terdiri dari guru, staf tata usaha, office boy (OB), dan penjaga sekolah, serta observasi terhadap aktivitas komunikasi sehari-hari di lingkungan kerja. Metode ini relevan untuk memperoleh pemahaman yang kontekstual terkait fenomena kebahasaan yang terjadi, sebagaimana dianjurkan dalam penelitian kualitatif deskriptif (Sugiyono, 2016).

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan dari hasil wawancara dan observasi untuk mengidentifikasi pola-pola kendala penggunaan Bahasa Indonesia. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memberikan gambaran menyeluruh terkait pola komunikasi dan hambatan yang dihadapi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan melalui refleksi dan penyintesisan temuan untuk memastikan validitas hasil penelitian (Miles & Huberman, 1994; Sugiyono, 2016). Pendekatan ini memungkinkan penelitian menghasilkan data yang komprehensif dan mendalam sesuai dengan tujuan studi.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

##### Pengaruh Bahasa Daerah

Hasil wawancara dengan 10 narasumber yang terdiri dari guru, staf tata usaha, office boy (OB), dan penjaga sekolah di MA Ma'had Khairul Bariyyah menunjukkan bahwa bahasa daerah, terutama Bahasa Sunda, mendominasi komunikasi sehari-hari. Narasumber mengungkapkan bahwa penggunaan Bahasa Sunda lebih nyaman karena sudah menjadi kebiasaan sejak lama. Seorang guru, misalnya, menyatakan, "Bahasa Sunda sering kami gunakan karena kami merasa lebih santai dan akrab, terutama ketika berkomunikasi dengan teman sejawat." Staf tata usaha juga mengaku lebih mudah menyampaikan informasi secara cepat dengan bahasa daerah. Namun, mereka juga menyadari bahwa dalam konteks formal seperti rapat atau pengisian dokumen resmi, penggunaan Bahasa Sunda sering kali tidak efektif dan memengaruhi kejelasan komunikasi.

Selain itu, penjaga sekolah menyampaikan bahwa mereka jarang

menggunakan Bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari, kecuali saat berkomunikasi dengan pihak luar. Salah satu penjaga sekolah mengatakan, "Bahasa Indonesia digunakan hanya ketika kami harus berurusan dengan tamu atau pihak yang tidak memahami Bahasa Sunda." Penggunaan bahasa daerah yang dominan ini membuat beberapa tugas administratif dan formal, seperti penulisan laporan atau komunikasi resmi, mengalami hambatan. Misalnya, staf tata usaha mengungkapkan bahwa sering kali mereka kesulitan menyusun surat resmi karena kurang terbiasa menggunakan tata bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Analisis data menunjukkan bahwa pengaruh bahasa daerah tidak hanya menciptakan kenyamanan dalam lingkungan informal, tetapi juga menyebabkan keterbatasan dalam kemampuan berbahasa Indonesia secara formal. Model analisis Miles dan Huberman digunakan untuk memahami pola ini, dengan hasil yang menunjukkan bahwa reduksi data mengarah pada dua tema utama: dominasi Bahasa Sunda di lingkungan informal dan kurangnya kompetensi tata bahasa Indonesia dalam situasi formal. Penyajian data mengungkapkan bahwa dominasi Bahasa Sunda memperkuat hubungan sosial antarkaryawan, tetapi di sisi lain, menurunkan efisiensi komunikasi dalam tugas-tugas yang membutuhkan formalitas.

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa dominasi bahasa daerah menjadi kendala utama dalam penggunaan Bahasa Indonesia di MA Ma'had Khairul Bariyyah. Hal ini memengaruhi kelancaran komunikasi formal dan kinerja administratif. Oleh karena itu, pelatihan kebahasaan yang sistematis dan penerapan kebijakan internal untuk mendorong penggunaan Bahasa Indonesia dalam konteks formal perlu dilakukan. Solusi ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi berbahasa formal tanpa menghilangkan fungsi sosial bahasa daerah di lingkungan informal.

### **Kendala Tata Bahasa dan Kosakata**

Kendala dalam penggunaan tata bahasa dan kosakata Bahasa Indonesia di MA Ma'had Khairul Bariyyah teridentifikasi sebagai salah satu masalah utama yang memengaruhi kelancaran komunikasi formal. Seorang guru menyebutkan bahwa mereka sering kesulitan memilih kata-kata yang tepat dalam menyusun dokumen formal seperti laporan atau surat resmi. "Terkadang saya harus berkonsultasi dengan rekan lain karena bingung apakah kosakata yang digunakan sudah sesuai dengan konteks formal," ujarnya. Hal serupa juga diungkapkan oleh staf tata usaha yang merasa terbatas dalam kemampuan merangkai kalimat dengan struktur tata bahasa yang benar, sehingga memerlukan revisi berulang sebelum dokumen dianggap layak.

Staf tata usaha menyoroti bahwa minimnya penguasaan kosakata formal menjadi kendala signifikan dalam menulis surat resmi. Mereka kerap menggunakan kata-kata sehari-hari yang kurang sesuai untuk keperluan administrasi. Salah seorang staf menyatakan, "Kendala ini membuat hasil dokumen terlihat kurang profesional, meskipun maksudnya sudah jelas." Di sisi lain, penjaga sekolah mengakui jarang menggunakan Bahasa Indonesia formal karena interaksi sehari-hari lebih sering berlangsung dalam Bahasa Sunda atau bahasa sehari-hari lainnya, sehingga kemampuan berbahasa formal menjadi tidak terasah.

Ketika ditanya mengenai percakapan formal, guru dan staf tata usaha menyebutkan bahwa mereka sering mengalami kesulitan menyampaikan gagasan dengan struktur kalimat yang terorganisasi. Salah seorang guru menuturkan, "Saya sering merasa tidak percaya diri berbicara di forum formal karena sulit merangkai kalimat secara runtut." Masalah ini juga berdampak pada efektivitas rapat dan diskusi, di mana informasi yang disampaikan tidak selalu dapat dipahami secara jelas oleh pihak lain.

Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan dalam tata bahasa dan kosakata tidak hanya memengaruhi dokumen resmi tetapi juga komunikasi verbal di lingkungan kerja.

Berdasarkan analisis model Miles dan Huberman, kendala ini dapat dikelompokkan menjadi tiga isu utama: kurangnya pelatihan tata bahasa formal, jarangya penggunaan Bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari, dan dominasi bahasa daerah di lingkungan informal. Reduksi data menyoroti bahwa meskipun karyawan memahami pentingnya penggunaan Bahasa Indonesia secara formal, mereka membutuhkan dukungan berupa pelatihan yang sistematis dan akses terhadap referensi kebahasaan. Penyajian data memperlihatkan bahwa kendala tata bahasa berdampak langsung pada kredibilitas komunikasi resmi dan efisiensi kerja di lembaga tersebut.

Solusi yang direkomendasikan meliputi pelatihan intensif tata bahasa dan kosakata formal, penyediaan panduan kebahasaan, serta pembiasaan penggunaan Bahasa Indonesia dalam konteks kerja sehari-hari. Dengan menerapkan langkah-langkah ini, diharapkan karyawan dapat meningkatkan kompetensi kebahasaan mereka, yang pada gilirannya akan memperbaiki kualitas komunikasi dan dokumen resmi di MA Ma'had Khairul Bariyyah.

### **Kurangnya Pelatihan Bahasa**

Berdasarkan wawancara dengan 10 informan yang terdiri dari guru, staf tata usaha, office boy (OB), dan penjaga sekolah di MA Ma'had Khairul Bariyyah, ditemukan bahwa salah satu kendala utama yang menghambat penggunaan Bahasa Indonesia secara formal adalah minimnya pelatihan kebahasaan yang diselenggarakan di lembaga tersebut. Seluruh informan mengungkapkan bahwa mereka jarang mendapatkan pelatihan khusus mengenai penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam komunikasi resmi, seperti penulisan surat, laporan, atau komunikasi dalam rapat. Salah seorang guru

menyatakan, "Kami lebih sering merasa bingung dalam memilih kata yang tepat dalam dokumen formal karena tidak ada pelatihan khusus yang mengajarkan tata bahasa Indonesia secara formal."

Selain itu, staf tata usaha juga mengungkapkan kesulitan dalam menyusun dokumen resmi yang memerlukan struktur kalimat yang jelas dan tata bahasa yang tepat. Mereka menyebutkan, "Kami sering melakukan revisi berulang karena kesulitan menyusun kalimat yang sesuai dengan tata bahasa Indonesia yang baik dan benar." Hal serupa juga diungkapkan oleh penjaga sekolah yang jarang berinteraksi menggunakan Bahasa Indonesia formal, kecuali ketika berurusan dengan pihak luar yang tidak mengerti Bahasa Sunda. Mereka merasa kesulitan dalam berkomunikasi dengan bahasa formal, karena lebih terbiasa menggunakan Bahasa Sunda dalam percakapan sehari-hari.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa rendahnya kompetensi berbahasa Indonesia secara formal di kalangan staf dan karyawan MA Ma'had Khairul Bariyyah disebabkan oleh kurangnya pelatihan kebahasaan. Hal ini terlihat dari kesulitan yang dialami oleh informan dalam memilih kata yang tepat dan menyusun kalimat yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia dalam dokumen resmi maupun komunikasi formal lainnya. Model analisis Miles dan Huberman digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola kendala ini. Reduksi data menunjukkan dua tema utama, yakni minimnya pelatihan bahasa formal dan dominasi penggunaan Bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari yang menghambat pembelajaran Bahasa Indonesia formal.

Penyajian data menunjukkan bahwa meskipun staf dan karyawan menyadari pentingnya penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dalam konteks formal, mereka merasa tidak memiliki keterampilan yang cukup untuk melakukannya tanpa adanya dukungan pelatihan yang memadai. Para informan juga mengungkapkan bahwa

mereka merasa lebih nyaman menggunakan Bahasa Sunda dalam percakapan sehari-hari, sehingga tidak terlatih untuk menggunakan Bahasa Indonesia secara formal. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam kompetensi kebahasaan yang berdampak pada kualitas komunikasi dan efisiensi kerja di lembaga tersebut.

Berdasarkan temuan ini, penarikan kesimpulan mengarah pada rekomendasi untuk menyelenggarakan pelatihan intensif terkait penggunaan Bahasa Indonesia secara formal, yang mencakup aspek tata bahasa, kosakata, serta teknik penulisan dokumen resmi. Penguatan kebijakan internal yang mendorong penggunaan Bahasa Indonesia dalam konteks formal juga diperlukan, di samping pembiasaan penggunaan Bahasa Indonesia dalam setiap aktivitas komunikasi sehari-hari di lingkungan kerja. Diharapkan dengan adanya pelatihan dan kebijakan ini, kompetensi berbahasa Indonesia staf dan karyawan dapat meningkat, yang pada gilirannya akan memperbaiki kualitas komunikasi dan efektivitas kerja di MA Ma'had Khairul Bariyyah.

### **Pembahasan**

Dalam artikel yang membahas penggunaan Bahasa Indonesia secara formal di tempat kerja, penting untuk menyadari bahwa kemampuan berbahasa yang baik merupakan kunci utama untuk mendukung komunikasi yang efektif dan efisien. Di banyak institusi, terutama lembaga pendidikan, komunikasi formal yang jelas dan tepat sangat diperlukan, baik untuk penyusunan laporan, pembuatan surat dinas, maupun interaksi dengan pihak eksternal. Namun, kenyataannya, banyak staf dan karyawan yang kurang terlatih dalam penggunaan Bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah tata bahasa yang benar. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas pekerjaan dan memperlambat proses komunikasi. Oleh karena itu, penting untuk mengimplementasikan pelatihan berbahasa yang fokus pada keterampilan menulis dan berbicara dalam konteks formal guna

meningkatkan produktivitas dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih profesional.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kesulitan dalam penggunaan Bahasa Indonesia yang tepat sering kali disebabkan oleh dominasi penggunaan bahasa daerah, seperti Bahasa Sunda, dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi negara, penggunaan bahasa daerah dalam percakapan informal sering kali menghambat keterampilan berbahasa Indonesia secara formal. Seiring dengan berkembangnya globalisasi dan interaksi antar daerah yang semakin intens, penting bagi setiap individu, terutama di lingkungan pendidikan dan organisasi, untuk menguasai Bahasa Indonesia secara profesional. Oleh karena itu, penguatan pelatihan bahasa formal yang disesuaikan dengan kebutuhan komunikasi di lingkungan kerja harus menjadi prioritas.

Untuk mencapai peningkatan yang signifikan dalam penggunaan Bahasa Indonesia secara formal, lembaga-lembaga perlu merancang program pelatihan yang sistematis dan berkelanjutan. Pelatihan ini tidak hanya mencakup teori tata bahasa, tetapi juga keterampilan praktis dalam menulis dan berbicara secara formal. Selain itu, penting untuk menciptakan kebijakan internal yang mendorong penggunaan Bahasa Indonesia dalam setiap kegiatan administratif dan komunikasi resmi. Dengan adanya dukungan pelatihan yang memadai dan kebijakan yang konsisten, diharapkan kualitas komunikasi dalam lingkungan kerja dapat meningkat, memperkuat profesionalisme, dan menghasilkan output kerja yang lebih efektif dan efisien.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kesulitan bercerita yang dialami oleh mahasiswa di Universitas Bani Saleh disebabkan oleh beberapa faktor utama, yakni kurangnya latihan berbicara yang terstruktur,

ketidakpercayaan diri, keterbatasan kosakata, dan kesulitan dalam menyusun cerita dengan alur yang jelas. Faktor-faktor ini saling terkait dan menghambat kelancaran mahasiswa dalam menyampaikan cerita dengan efektif. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan bercerita mahasiswa, perlu adanya pendekatan pembelajaran yang lebih komprehensif, termasuk pelatihan berbicara secara terstruktur, pengayaan kosakata melalui pembacaan, serta kegiatan praktis yang mendukung pengembangan kepercayaan diri mahasiswa dalam berbicara di depan umum.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (2005). *Komunikasi Antar Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nabila, C. A., et al. (2024). Strategi Penggunaan Bahasa Indonesia yang Efektif dalam Lingkungan Kantor: Meningkatkan Produktivitas dan Keterlibatan Karyawan. *Jejak Pembelajaran: Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 8(4), 7-21.
- Noviarini, T. (2018). Penguasaan Bahasa Pertama Pada Anak Transmigran Asal Jawa Di Air Haji Pesisir Selatan Sumatera Barat. *Jurnal Pesona*, 4(2), 32-40.
- Permendagri No. 40 Tahun 2007. Tentang Bahasa Indonesia Sebagai Sarana Komunikasi Resmi.
- Prathiwi, G. L. A. (2020). Analisis Kendala Penggunaan Bahasa Dalam Pekerjaan Pada Masyarakat Sunda. *Commentate: Journal of Communication Management*, 1(2), 129-147.
- Ramadhani, A. (2023). Komunikasi Efektif dalam Administrasi Perkantoran. *Jurnal Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*.
- Romadona, M. R., & Setiawan, S. (2020). *Communication of Organizations in Organizations Change's Phenomenon in Research and Development*

- Institution. Journal Pekommas, 5(1), 91-100.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 36.
- Yanti, D., & Noviarini, T. (2023). Pemerolehan Fonologi Anak Usia 4 Tahun (Studi Kasus Anak dari Pasangan Tunawicara). Journal of Social, Culture, and Language, 1(2), 95-103.